

CITRAAN PUISI ANAK MAJALAH BOBO EDISI 40—45 TAHUN 2016

CHILD POEMS IN BOBO MAGAZINES 40—45 EDITION 2016 YEARS

Fadhilatun Hayatunnufus
Kantor Bahasa Provinsi Lampung
Jalan Beringin II no. 40 Kompleks Gubernuran Telukbetung, Bandarlampung
Telepon (0721) 486408, Faksimile (0721) 486407
Pos-el: dilanufus01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Citraan Puisi Anak Majalah *Bobo* Edisi 40—45 Tahun 2016”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah citraan apa saja yang terdapat dalam puisi anak yang dipublikasikan dalam majalah *Bobo*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan citraan apa saja yang terdapat dalam puisi anak dalam majalah *Bobo*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi pustaka. Pengolahan data penelitian dengan metode deskriptif analitik yang dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta dan menganalisisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa citraan yang terdapat dalam puisi anak pada majalah *Bobo* Edisi 40—45 adalah citraan penglihatan, gerak, penciuman, pencecapan, dan perabaan. Citraan yang paling dominan digunakan oleh anak dalam membuat puisi pada majalah *Bobo* Edisi 40—45 adalah citraan penglihatan.

Kata kunci: sastra anak, puisi, citraan

Abstract

This research entitled “Child Poems in Bobo Magazines 40—45 Edition 2016 Years.” The formulation of the problem in this study is what types of imagery contained in the poetry of children published in Bobo magazine. The purpose of this study is to describe any kinds of imagery contained in the poetry of children in Bobo magazine. The type of this research is a qualitative research. The technique which was used in data collection is a literature study from 15 poems. To analyse the data, the researcher used a descriptive analytic method which is done by describing facts and analyzing it. The results of this study indicate that the imagery contained in the poetry of children in Bobo magazine in 40—45 edition is visual imagery, kinesthetic imagery, smell imagery, taste imagery, and tactile imagery. The most dominant image used by children in making poetry in Bobo magazine in 40—45 edition is visual imagery.

Keywords: literature child, poetry, imagery

1. Pendahuluan

Sastra anak adalah suatu karya sastra yang bahasa dan isinya sesuai dengan perkembangan usia, mencerminkan corak kehidupan, dan kepribadian anak, ditulis oleh anak, remaja, atau orang dewasa, baik lisan ataupun tertulis. Karya sastra tersebut berbentuk puisi, prosa, dan drama. Sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan. Melalui karya sastra

penulis dapat mengungkapkan perasaan yang tersurat lewat pesan yang terkandung di dalamnya. Menurut Sarumpaet (2010:2), sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format. Nurgiyantoro (2005:6) mengatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak dan pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah dipahami oleh anak-anak. Oleh

karena itu, apa yang disebut dengan sastra anak tentu mengacu kepada kehidupan cerita yang berkolerasi dengan dunia anak-anak dan bahasa yang digunakan sesuai dengan perkembangan intelektual dan emosional anak. Saat ini puisi tidak hanya ditulis oleh kalangan dewasa, tetapi juga dari kalangan anak-anak. Puisi juga menjadi salah satu karya sastra yang diminati anak karena anak dapat menuangkan hasil pikiran dan perasaan yang sedang dirasakan dalam puisi tersebut. Puisi yang dibuat oleh anak-anak tentunya harus memperhatikan bunyi, pemilihan kata yang tepat, dan penggunaan citraan walaupun kemudian dimaklumi bahwa bentuk puisi anak biasanya sangat sederhana. Winarni (2014:9) mengatakan bahwa salah satu ciri puisi anak dibuat oleh anak-anak sesuai dengan kelompok usia anak, pada anak usia Sekolah Dasar menyukai puisi yang membicarakan kehidupan sehari-hari, petualangan, kehidupan keluarga yang nyata, dan kesesuaian dengan lingkungan sekitar tempat anak berada. Misalnya, anak yang berada di lingkungan sekitar pantai akan bersemangat jika puisi yang diberikan untuk dipelajari adalah puisi yang berbicara tentang pantai. Puisi anak-anak ataupun puisi dewasa memiliki struktur fisik puisi. Menurut Waluyo (1991:27) struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Adapun unsur-unsur yang ada dalam struktur fisik puisi yaitu diksi, pencitraan (imaji), kata konkret, bahasa figuratif (majas), verifikasi, dan tipografi puisi. Perhatian terhadap unsur-unsur tersebut bukan bermaksud mempersulit cara penulisan puisi pada anak-anak. Akan tetapi, dengan memperhatikan unsur-unsur tersebut justru akan membantu anak untuk menonjolkan ungkapan perasaannya melalui puisi.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk melakukan kajian terhadap salah satu unsur fisik puisi, yaitu citraan. Citraan dapat juga dikatakan pengimajian. Citraan (imaji) adalah gambaran-gambaran angan dalam sebuah bahasa pada suatu karya. Waluyo (1991:78) mengatakan bahwa pengimajian adalah kata atau susunan kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti

penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Nurgiyantoro (2005:346) mengungkapkan bahwa penggunaan citraan dalam puisi dan teks kesusastraan secara umum berkaitan dengan tujuan memberikan gambaran secara konkret walaupun tetap hanya secara imajinatif kepada pembacanya. Berbicara mengenai imajeri sebuah puisi berarti kita berbicara mengenai imaji-imaji pancaindera langsung, seperti penglihatan, bunyi, sentuhan, bau, atau rasa (Tarigan, 2011: 136).

Pradopo (2008:81) menyebutkan jenis citraan terdiri atas (1) citraan penglihatan (*visualimagery*), yakni citraan yang memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat; (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), yakni citraan yang ditimbulkan oleh indera pendengaran (telinga) sehingga pembaca seolah-olah mendengarkan suara seperti yang digambarkan oleh penyair; (3) citraan perabaan (*tactilimagery*), yakni citraan yang melibatkan indera peraba (kulit) dan citraan ini menguraikan kata atau ungkapan yang terdapat dalam puisi dan seolah-olah dapat dirasakan, disentuh, atau diraba; (4) citraan penciuman (*smell imagery*), yakni citraan yang melukiskan atau menggambarkan lewat rangsangan yang seolah-olah dapat ditangkap oleh indera penciuman; (5) citraan pengecap, yakni citraan yang melibatkan indera pengecap (lidah) dan melalui citraan ini seolah-olah pembaca dapat merasakan sesuatu yang pahit, asam, asin, manis dan lain-lain; dan (6) citraan gerak (*kinaesthetic imagery*), yakni citraan yang menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai sesuatu yang dapat bergerak. Melalui berbagai citraan tersebut pembaca dapat memperoleh gambaran yang jelas mengenai pikiran dan perasaan yang diungkapkan oleh sang penyair.

Citraan yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah citraan yang terdapat pada puisi anak dalam majalah *Bobo* edisi 40 s.d. 45 penulis mengumpulkan data dengan mengikuti perkembangan terbaru dari majalah *Bobo*. Majalah *Bobo* merupakan majalah anak tertua yang terbit di Indonesia sejak tahun 1973 dan sampai sekarang masih diminati oleh

berbagai pihak salah, khususnya anak-anak. Keragaman rubrik yang khusus diterbitkan untuk anak-anak menjadi salah satu alasan anak-anak tertarik membaca majalah tersebut. Salah satu rubriknya adalah puisi yang ditulis oleh anak-anak. Majalah *Bobo* memiliki Slogan “Teman Bermain dan Belajar” yang bertujuan untuk memberi pendidikan melalui bacaan yang seru untuk dibaca oleh anak-anak sembari diajak bermain. Hal tersebut menjadi alasan penulis dalam memilih majalah *Bobo* sebagai sumber data penelitian. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap puisi anak dalam majalah *Bobo*. Penelitian ini diberi judul “Citraan Puisi AnakMajalah *Bobo* Edisi 40—45”. Sebagai bahan rujukan, penulis menggunakan buku-buku yang relevan sebagai panduan, yaitu buku-buku tentang sastra anak, puisi anak, stilistika sastra, dan sumber bacaan lainnya dari internet, jurnal, hasil penelitian, dan lain-lain yang relevan dengan masalah tentang citraan dalam puisi. Salah satu hasil penelitian yang penulis ambil sebagai bahan rujukan adalah hasil penelitian Iswani Husna tentang “Analisis Citraan Puisi Anak dalam Majalah *Bobo*”. Sumber penelitian ini penulis peroleh dari internet.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2004:53). Deskriptif analitik ialah suatu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang realitas pada objek yang diteliti secara objektif. Sumber data dalam penelitian ini adalah majalah *Bobo* terbitan tahun 2016. Setiap edisi diterbitkan tiga puisi anak. Peneliti mengambil lima edisi sebagai sumber penelitian dan lima belas puisi yang terdapat didalamnya sebagai data penelitian.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam penganalisisan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Membaca keseluruhan puisi yang terdapat dalam majalah *Bobo* edisi 40 S.D 45 pengidentifikasi baris puisi yang mengandung citraan.

2. Mencatat setiap baris puisi yang mengandung konsep kajian citraan.
3. Menentukan unsur citraan pada baris-baris puisi yang telah diidentifikasi.
4. Mengklasifikasi citraan yang terdapat dalam puisi anak majalah *Bobo* edisi 40 s.d.45.
5. Menganalisis citraan yang terdapat dalam puisi anak majalah *Bobo* edisi 40 s.d. 45.
6. Membuat simpulan.

3. Pembahasan

Sebagaimana dikemukakan dalam pendahuluan, teks puisi yang diteliti berasal dari majalah *Bobo* edisi 40—45 yang berjumlah 15 puisi. Unsur-unsur citraan puisi anak dalam majalah *Bobo* edisi 40—45 yang akan dikaji dalam penelitian ini meliputi citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecap, dan gerak. Adapun judul puisi anak tersebut yakni, *Taman Bunga* karya Fadilah Rahmayani, *Melatiku* karya Syarifah Mufidah Wafa, *Burung Berbulu Putih* karya Najla Desva, *Bundaku* karya Angela Eva Alvariani, *Pelangi* karya Regina Hanna Berliana, *Tas Baru* karya Almira Lintang Nugraheni, *Bunga Mawar Merah* karya Rayhan Nur Abian, *Paru-paru Dunia* karya Ayesha Zhafira, *Balerina* karya Sofyana, *Indah Negeri Ini* karya Iska Agni Nanda, *Matahari* karya Luma, *Air* karya Yasmin, *Jam* karya Zahra Anita, dan *Ibu* karya Ummu Salimah. Puisi-puisi tersebut dibuat oleh anak-anak usia sekolah dasar, mereka menulis puisi tersebut berdasarkan pengalaman atau apa yang mereka lihat. Pada usia anak-anak sekolah dasar, karya sastra yang paling menarik untuk mereka buat adalah puisi, mereka dapat memadukan kata-kata sehingga menimbulkan bunyi yang padu jika kita membacanya. Berikut ini adalah hasil analisis puisi anak karya Fadilah Rahmayani dalam majalah *Bobo*.

TAMAN BUNGA

Bila kutatap engkau
Hatiku sangat senang
Rupamu cantik
Warnamu menarik

Oh taman bungaku

Bersemitlah sepanjang waktu
Jangan pernah layu
Jangan lupa berkembang
Oh angin
Jangan kau sapu taman bungaku
Biarkan ia mekar
Menebar harum

Dalam puisi tersebut berisi tentang keindahan sebuah taman bunga. Citraan yang terlihat dalam puisi ‘Taman Bunga’ adalah citraan penglihatan, gerak, dan penciuman. Pada kalimat “Bila kutatap engkau” memberikan kesan kepada pembaca untuk ikut melihat sebuah taman bunga. Citraan gerak dapat tergambar pada baris “Oh angin/ Jangan kau sapu taman bungaku”. Kesan yang didapat oleh pembaca dalam baris tersebut adalah si penyair tidak ingin taman bunganya gugur karena tertiuip angin kencang. Gambaran tentang bunga-bunga yang menebar harum merupakan unsur citraan penciuman yang terdapat dalam baris terakhir puisi tersebut yang berbunyi “ Biarkan ia mekar/ menebar harum”.

SyarifahMufidah Wafa

MELATIKU

Melatiku
Setiap hari kau kusiram pagi dan sore
Supaya kau selalu sehat
Dan aku ingin kau merekah indah
Melatiku
Aku menyayangi dan merawatmu selalu
Supaya kau tidak layu
Walau kupu-kupu menghisap madumu
Walau ulat memakan daunmu
Kau tetap cantik dan harum

Citraan yang terdapat dalam puisi “Melatiku” sangat mendukung arti atau kesan yang terdapat dalam puisi tersebut. Puisi tersebut memiliki citraan gerak dan pengecapan. Citraan gerak terlihat jelas pada kalimat “Setiap hari kau kusiram pagi dan sore”. Pembaca dapat membayangkan bahwa setiap sore pengarang selalu menyiram bunganya. Citraan pengecapan terlihat jelas pada kata *menghisap* dan *memakan* pada bait terakhir puisi. Citraan penciuman terlihat pada baris puisi yang berbunyi “Kau tetap cantik dan harum”.

Cindy Caludya Riani

RUMAHKU

Rumahku
Betapa indahnyadirimu
Jika hujan turun
Engkau melindungiku
Jika matahari panas
Kau juga melindungiku
Terima kasih rumah
Engkau yang menyelamatkanku
Aku bias tinggal bersamamu
Sampai kapan pun

Dalam puisi tersebut berisi tentang rumah yang indah. Gambaran-gambaran tentang rumahnya pun terlihat jelas dalam puisi tersebut. Unsur citraan yang terdapat dalam puisi “Rumahku” adalah citraan penglihatan dan perabaan. Citraan penglihatan terdapat pada baris puisi yang berbunyi “Betapa indahnyadirimu”, citraan perabaan tergambar pada kalimat “Jika hujan turun/ engkau melindungiku dan Jika matahari panas/ engkau juga melindungiku”. Dalam kalimat-kalimat tersebut pembaca seolah merasakan cuaca dingin karena hujan dan panasnya sinar matahari.

Najla Desvaa

BURUNG BERBULU PUTIH

Bertengger di atas pohon
Bulu putih berparuh dan berkaki merah
Tatapan matanya begitu menggemaskan
Membuatku ingin menatapnya

Sayangnya,
Itu hanya angan-angan
Kau hanyalah lukisan
Yang ada dihadapanku

Tertipu semua orang melihatmu
Dan mulai berangan
Bahwa kau benar-benar ada
Tepat dihadapan mereka

Penyair menggunakan kata menatap (tatapan) untuk memunculkan sebuah citraan. Melalui kata menatap (tatapan) dapat dirasakan bahwa citraan yang terdapat dalam puisi tersebut adalah citraan penglihatan. Pembaca seolah-olah ikut melihat apa yang dilihat oleh pengarang. Hal tersebut tampak pada bait-bait puisi “Burung Berbulu Putih”.

Dari bait pertama sampai terakhir hanya terdapat citraan penglihatan.

Regina Hanna Berliana

PELANGI

Pelangi ada di langit
Indah sekali
Pelangi warna-warni
Sesudah hujan pelangi muncul

Pelangnya indah sekali
Banyak warnanya
Tuhan menciptakan pelangi
Terima kasih Tuhan

Dalam puisi berisi tentang menyampaikan tentang keindahan pelangi ciptaan Tuhan. Hanya terdapat citraan penglihatan dalam puisi tersebut. Bait pertama dan kedua puisi “Pelangi” tampak jelas digambarkan dengan menggunakan citraan penglihatan, seperti pada baris puisi yang berbunyi “ Pelangi ada di langit/ indah sekali/ pelangi warna warni/ sesudah hujan pelangi muncul”. Citraan penglihatan adalah citraan yang memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Dari baris puisi tersebut, pembaca seolah-olah melihat pelangi yang berwarna-warni muncul setelah hujan.

Angela Eva Alvariani

BUNDAKU

Kau adalah wanita mulia
Orang yang pantang menyerah
Kau telah melahirkan kami
Bertaruh nyawa untuk kami
Kau selalu bercahaya di mata kami
Seperti bintang di malam hari
Seperti matahari di pagi hari
Seperti pelangi warna-warni

Kau begitu mulia
Surga pun ada di bawah kakimu
Terima kasih bunda

Dalam puisi “Bundaku” brisi tentang rasa terima kasih kepada orang tua yang telah melahirkan dan merawatnya. Unsur citraan yang didapat oleh pembaca adalah citraan penglihatan. Kata *bercahaya* seolah-olah menggambarkan kebahagiaan yang pengarang peroleh apabila melihat tokoh bunda dalam puisi tersebut. Pembaca juga dipancing untuk

memberikan rangsangan kepada indera penglihatannya agar membayangkan tokoh bunda yang seolah-olah dapat dilihat seperti bintang atau matahari, seperti yang terdapat pada bait kedua puisi tersebut.

Almira Lintang Nugraheni

TAS BARU

Senangnya hatiku
Di hari Minggu
Ayah membelikan tas baru
Tas roda warna biru
Gambar frozen kesukaanku

Sekarang aku tidak berat lagi
Membawa buku sesuka hati
Aku akan rawat tas ini
Terima kasih ayah

Puisi “Tas Baru” berisi tentang perasaan senang pengarang karena dibelikan tas yang ia sukai. Unsur citraan yang terdapat dalam puisi tersebut adalah citraan penglihatan. Pada bait pertama terdapat kalimat yang berbunyi “ayah membelikan tas baru/ tas roda warna biru/ gambar frozen kesukaanku. Kalimat tersebut membuat pembaca berandai-andai ikut melihat sebuah tas baru bergambar frozen. Citraan penglihatan digunakan oleh pengarang untuk memberikan kesan pada puisi yang ditulisnya kemudian dapat dibayangkan oleh pembaca.

Rayhan Nur Abian

BUNGA MAWAR MERAH

Bunga mawar kau ditanam
Setiap hari kusiram
Agar subur dan berbunga

Bungamu silih berganti
Menghiasi tamanku
Bunga mawar kau indah

Warnamu merah merekah
Walau kau berduri tajam
tapi kau harum sepanjang hari

Puisi karangan Rayhan Nur Abian ini mengisahkan tentang keindahan bunga mawar merah yang selalu dirawatnya. Untuk memberikan kesan pada puisi yang ditulisnya, pengarang menggunakan citraan penglihatan dan penciuman. Citraan penglihatan digunakan agar pembaca seolah-olah ikut

melihat keindahan bunga mawar. Hal ini tampak pada bait puisi yang berbunyi “Bungamu silih berganti/ menghiasi tamanku/ bunga mawar kau indah. Citraan penciuman terdapat dalam baris puisi yang berbunyi “walau kau berduri tajam/ tapi kau harum sepanjang hari/, dengan adanya citraan penciuman, pengarang mengajak seolah-olah pembaca ikut mencium harum bunga mawar merah.

Ayesha Zhafira Maulana

PARU-PARU DUNIA

Batangmu tinggi menjulang
Kayumu bisa dijadikan perabot rumah tangga
Meja, kursi, kusen, dan semuanya berasal darimu
Daunmu bisa menyaring udara
Terbayang jika dirimu tiada
Wahai pohon
Sekarang banyak penebangan liar
Dan pembakaran hutan

Pohon
Kaulah paru-paru dunia
Sebab jika dirimu tiada
Kami mungkin tak bisa bernafas dengan nyaman

Puisi “Paru-paru Dunia” karya Ayesha, mengisahkan tentang manfaat sebuah pohon dan kerugiannya jika tidak ada pohon. Unsur citraan yang digunakan pengarang dalam puisinya ini adalah citraan penglihatan dan gerak. Citraan penglihatan tampak pada baris puisi yang berbunyi “wahai pohon”. Pengarang memberikan kesan bahwa pembaca seolah-olah melihat sebuah pohon. Citraan gerak terdapat pada baris yang berbunyi “Daunmu bisa menyaring udara”, kata *menyaring* termasuk kelas kata kerja, proses melakukan sebuah pekerjaan. Oleh karena itu, kata *menyaring* dalam baris tersebut termasuk citraan gerak.

Sofyana Il-Liyin

BALERINA

Berputar mengitari panggung
Bagai burung merak
Meliukkan tubuh dengan indah
Bagai sang lumba-lumba beraksi

Meloncat ke sana ke mari
Bergerak dengan serasi
Dengan senyum tetap tersungging

Membuat betah penonton

Oh balerina-balerina sejati
Menari balet dengan lincah
Pasti sangat tekun berlatih
Mengasah diri menjadi terampil

Pengarang puisi “Balerina” bermaksud menyampaikan sosok balerina yang menari dengan lincah. Pengarang menggunakan citraan gerak dan penglihatan untuk memberikan kesan pada puisi yang ia buat. Citraan penglihatan digunakan oleh pengarang untuk memberikan kesan seolah-olah pembaca ikut menyaksikan pertunjukan balerina. Hal ini tampak pada bait ketiga puisi tersebut yang berbunyi “Oh balerina-balerina sejati/ Menari balet dengan lincah/ Pasti sangat tekun berlatih/ Mengasah diri menjadi terampil/”. Citraan gerak pada puisi “Balerina” tampak pada baris puisi yang berbunyi “Berputar mengitari panggung/ Meliukkan tubuh dengan indah”. Pada bait kedua, baris pertama dan kedua yang berbunyi “Meloncat ke sana ke mari/ bergerak dengan serasi” juga merupakan citraan gerak yang terdapat dalam puisi tersebut.

Iska Agui Nanda Nur Awaliah

INDAH NEGERI INI

Kicauan burung terdengar merdu
Menandakan adanya hari baru
Indahnya negeri ini
Membuatku terpaku

Kupejamkan mataku sejenak
Kurentangkan tanganku sejenak
Sejuk, tenang, senang, kurasakan
Keindahan alam terasa sempurna
Membuat semua orang terpana
Tetapi, kita harus menjaganya
Agar keindahannya
Takkan pernah sirna

Dalam puisi “Indah Negeri Ini” berisi tentang penyampaian kepada pembaca bahwa negeri tempat tinggal aku lirik adalah tempat yang indah. Setiap hari ia mendengarkan kicauan burung, udara terasa sejuk dan tenang, dan pengarangpun berharap keindahan negeri tidak akan sirna. Citraan pendengaran tampak pada puisi tersebut. Hal ini terlihat pada baris yang berbunyi “Kicauan burung terdengar merdu” dengan citraan pendengaran

itu pengarang mengajak pembaca seolah-olah mendengarkan suara burung berkicau. Citraan perabaan yang terdapat dalam puisi “Indah Negeri Ini” terlihat pada bait kedua puisi yang berbunyi “Kupejamkan mataku sejenak/ Kurentangkan tanganku sejenak/ Sejuk, tenang, senang, kurasakan”. Pada kalimat tersebut kata *sejuk* dipilih pengarang untuk menyatakan rasa yang nyaman yang pengarang rasakan ketika menikmati indahnya negeri ini. Pada baris puisi yang berbunyi “Keindahan alam terasa sempurna/ Membuat semua orang terpana” termasuk dalam citraan penglihatan. Pengarang menggunakan kata *terpana* untuk memberikan kesan seolah-olah pembaca juga melihat keindahan negeri ini. Pemanfaatan citraan-citraan tersebut dapat mendukung pengungkapan perasaan dan makna dalam puisi yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Luma’a Khoirunnisa

MATAHARI

Matahari
Sinarmu menyinari di pagi hari
Panasmu menghangatkan tubuh ini
Kau menerangi bumi

Matahari
Bersama air kau menciptakan pelangi
Kau selalu dikelilingi bumi
Sinarmu dibutuhkan semua makhluk hidup

Luma’a Khoirunnisa dalam puisinya yang berjudul “Matahari” berisi tentang matahari yang bersinar cerah menyinari alam ini, semua makhluk hidup membutuhkan matahari. Pengarang dalam puisi itu menggunakan citraan penglihatan dan perabaan untuk membuat puisinya lebih bermakna. Citraan penglihatan tampak jelas pada kata *Matahari*. Kata *Matahari* digunakan pengarang untuk menunjukkan tema pada puisi yang ditulisnya dan membuat pembaca seolah melihat matahari yang menyinari bumi. Citraan perabaan tampak pada baris puisi yang berbunyi “Panasmu menghangatkan tubuh ini”. Pembaca puisi “Matahari” seolah merasakan kehangatan dari sinar yang dipancarkan oleh matahari.

Yasmin Muthia

AIR

Air
Kau telah membebaskanku
dari kehausan

Air
Kau membersihkanku
dari kotoran

Air
Bila datang dalam hujan deras
Kau bisa jadi banjir

Air
Kau bisa menjadi sahabat
Juga bisa menakutkan

Puisi karya Yasmin Muthia yang berjudul “Air” bermakna tentang pentingnya air dalam kehidupan. Air memiliki fungsi penting dalam kehidupan ini, tetapi dia juga bisa merugikan apabila air menjadi banjir. Citraan yang digunakan oleh penyair untuk menimbulkan kesan pada puisi yang ditulisnya adalah citraan penglihatan dan pengecapan. Citraan penglihatan tampak jelas pada baris puisi yang berbunyi “Air bila datang dalam hujan deras/ kau bisa jadi banjir.” Citraan pengecapan tampak jelas pada kata *kehausan* pada baris puisi yang berbunyi “Air kau telah membebaskanku dari kehausan.” Kata *kehausan* digunakan pengarang untuk memberikan kesan bahwa pembaca ikut merasakan haus.

Zahra Anita

JAM

Beraneka rupanya
Ada bundar, kotak,
Jajaran genjang dan segitiga

Beraneka tempatnya
Di dinding dan di tangan

Semua ada, semua bisa
Menunjukkan waktu
Sesuai tugasnya

Puisi “Jam” berisi tentang pemberitahuan bahwa jam ada beraneka ragam. Citraan yang digunakan pengarang untuk memberikan kesan pada puisi yang ditulisnya adalah citraan penglihatan. Citraan penglihatan tampak pada baris puisi yang berbunyi “Beraneka rupanya/ ada bundar, kotak/ jajaran genjang dan

segitiga”. Zahra Anita hanya menggunakan citraan penglihatan dalam puisinya.

Ummu Salimah

IBU
Ibu
Terima kasih
Engkau telah melahirkan dan mendidik aku
Dan mengasuh aku dari kecil hingga besar
Aku takkan bisa membalas jasamu
yang sangat besar
engkau begitu mulia dan berarti di dunia ini

tanpamu ibu,
aku tak ada di dunia ini
jasamu sungguh sangat berarti
dan tak tergantikan
terima kasih ibu

Citraan yang terdapat dalam puisi “Ibu” karya Ummu Salimah adalah citraan penglihatan. Dalam puisi berisi tentang rasa terima kasih kepada ibunya yang telah melahirkannya. Citraan penglihatan digunakan oleh pengarang agar pembaca seolah-olah membayangkan sosok seorang ibu yang sangat berarti bagi si pengarang. Hal tersebut tampak dalam setiap bait /tanpamu ibu/ aku tak ada di dunia ini/ jasamu/ sungguh sangat berarti/dan tak tergantikan/terima kasih ibu.

4. Simpulan

Citraan digunakan anak-anak dalam menulis puisi untuk membangun gambaran atau pikiran pada pembacanya. Dengan adanya gambaran-gambaran tersebut pembaca dapat membayangkan atau merasakan hal yang diungkapkan pengarang dalam puisi anak tersebut. Citraan dapat merangsang dan mengasah daya imajinasi anak. Imajinasi tersebut kemudian dapat membuat anak lebih kreatif dalam berkarya.

Berdasarkan analisis citraan terhadap puisi anak dalam majalah Bobo edisi 40—45 yang dijadikan data penelitian, peneliti memperoleh gambaran bahwa citraan penglihatan merupakan citraan yang paling dominan digunakan oleh anak dalam membuat puisi yang ada pada majalah Bobo edisi 40—45. Citraan yang muncul berikutnya adalah citraan gerak, kemudian citraan penciuman, citraan pencecapan, dan citraan perabaan.

Penggunaan citraan-citraan pada puisi anak dalam majalah Bobo edisi 40—45 ini sangatlah bermanfaat untuk memberikan makna dan kesan pada isi puisi yang dibuat oleh anak-anak dalam majalah Bobo edisi 40—45 tersebut.

Daftar Pustaka

- Husna, Iswani. 2017. *Analisis Citraan Puisi Anak Majalah Bobo*: Fakultas FKIP Universitas. Etd. Unsiyah. ac.id. 28 Juli 2017.
- Majalah Bobo. 2016. *Taman Bunga, Melatiku, Rumahku*. Jakarta: Kelompok Kompas Gramedia.
- Majalah Bobo. 2016. *Air, Jam, Ibu*. Jakarta: Kelompok Kompas Gramedia.
- Majalah Bobo. 2016. *Burung Berbulu Putih, Pelangi, Bundaku*. Jakarta: Kelompok Kompas Gramedia.
- Majalah Bobo. 2016. *Paru-paru Dunia, Balerina, Indahnya Negeri ini*. Jakarta: Kelompok Kompas Gramedia.
- Majalah Bobo. 2016. *Tas Baru, Bunga Mawar Merah*. Jakarta: Kelompok Kompas Gramedia.
- Majalah Bobo. 2016. *Indahnya Negeri ini*. Jakarta: Kelompok Kompas Gramedia
- Nurgiantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 1991. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Winarni, Retno. 2014. *Kajian Sastra Anak Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.